



Ketidakefektifan Malacca Strait Patrol dalam Mengatasi Pembajakan dan Perompakan di Selat Malaka dan Singapura

Muhammad Rizky Pangestu

Departemen Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro

Jalan Prof. H. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Kotak Pos 1269

Website: <http://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip.undip.ac.id

ABSTRACT

This research aims to find out the reason why the joint patrol in the Malacca Strait and Singapore, the Malacca Straits Patrol (MSP) ineffective to maintain security in the Malacca Strait and Singapore. The ineffective can be seen in the 2014 ReCAAP data where in 2014 there were 44 cases of piracy in the Malacca Strait and Singapore. Up 32 cases from 2013 and in 2015 it rose again to 94 cases. In analyzing the case this research will use realist theory. In the realist theory it is stated that in achieving a goal a country needs its national power. But the national power must be transformed into the real power of the country's government. Then for the data this study uses a literature study. Whereas for data analysis this research uses congruent data analysis. The results of this study indicate that the ineffective of the MSP in tackling cases of piracy and piracy is caused by the limited military power of MSP members to carry out anti-piracy operations. This condition made worse by the quality of government of Malacca Strait Patrol member countries which are not good because they are not so concerned about these limitations.

Keywords: *Malacca Strait Patrol*, Realist, National Power, Military Capability, Quality of Government

PENDAHULUAN

Pada tahun 2015 kasus pembajakan dan perompakan yang terjadi di Selat Malaka cukup sering terjadi. Hal ini di buktikan dengan data dari International Maritime Bureau menyebutkan bahwa 55persen kasus pembajakan dan perompakan terjadi di Selat Malaka (Southgate, 2015). Data ini juga di dukung oleh data yang dikeluarkan oleh Regional Cooperation Agreement on Combating Piracy and Armed Robbery against Ships in Asia atau ReCAAP tahun 2015. Di dalam data tersebut dituliskan bahwa kasus pembajakan dan perompakan yang terjadi di Selat Malaka pada tahun 2015 sendiri mencapai 94 kasus (ReCAAP, 2015). Namun ada hal yang menarik yang ditampilkan di laporan tersebut. Dimana peningkatan kasus pembajakan dan perompakan ini sudah terjadi sejak tahun 2014. Pada tahun 2014 kasus pembajakan dan perompakan di Selat Malaka terjadi sebanyak 44 kasus (ReCAAP, 2015). Ini meningkat tajam dari tahun 2013 dimana kasus pembajakan dan perompakan hanya terjadi sebanyak 12 kasus. Lalu dari tahun 2014 menuju tahun 2015 kasus pembajakan dan perompakan juga meningkat

tajam yaitu menjadi 94 seperti yang sudah disebutkan diatas (ReCAAP, 2015). Ini berarti hanya selang waktu dua tahun, kasus pembajakan dan perompakan meningkat sebanyak 82 kasus.

Peningkatan angka kasus pembajakan dan perompakan yang terjadi di Selat Malaka tersebut sangat menarik untuk dibahas karena sejatinya sudah ada kerjasama patroli bersama antara Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand yang bernama Malacca Strait Patrol atau MSP. MSP sendiri sudah dimulai sejak tahun 2004 dan terdiri dari tiga bagian yaitu Malacca Strait Sea Patrol, Eyes in the Sky, dan Intelligence Exchange Group (Ocean Beyonds Piracy, n.d.). MSP sendiri memiliki tugas untuk menjamin keamanan dari Selat Malaka dan Selat Singapura (Kementerian Pertahanan Singapura, 2016). Namun dengan data yang sudah tertera diatas dapat dilihat bahwa pada tahun 2014 dan 2015 MSP ini gagal menekan angka kasus pembajakan dan perompakan yang terjadi di Selat Malaka yang secara otomatis juga berarti MSP gagal dalam menjamin keamanan Selat Malaka.

Penelitian ini akan mencoba menjawab pertanyaan mengapa MSP tidak efektif dalam menanggulangi keamanan di Selat Malaka dan Singapura. Penelitian ini akan menggunakan teori realisme, lebih tepatnya akan menggunakan konsep power. Menurut Morgenthau kekuatan nasional adalah kekuatan yang dimiliki oleh suatu negara untuk mempengaruhi tindakan dari negara lain (Morgenthau & Thompson, 1978, p. 117). Morgenthau juga menyebutkan bahwa ada sembilan elemen untuk mengukur seberapa besar kekuatan nasional dari sebuah negara pertama geografis, sumber daya alam, kapasitas industri, kesiapan militer, populasi, karakter nasional moral bangsa, kualitas diplomasi, dan kualitas pemerintahan. (Morgenthau & Thompson, 1978, pp. 127-162). Namun penelitian ini hanya akan menggunakan dua poin saja yaitu kualitas pemerintahan dan persiapan militer. Sebuah kekuatan militer suatu negara dapat dilihat dari beberapa faktor.

Pertama adalah teknologi. Kepemilikan teknologi militer menentukan keselamatan dan keberlangsungan sebuah negara (Morgenthau & Thompson, 1978, p. 139). Pada abad ke 14 dan 15 negara yang memiliki artileri, senjata api dan infanteri dapat menaklukkan negara-negara kota sebab negara kota masih menggunakan teknologi militer yang lama yaitu pasukan kavaleri dan kastil untuk bertahan. Kemudian pada perang dunia ke pertama Jerman berhasil menggunakan teknologi kapal selam mereka untuk menyerang Inggris dan membuat Inggris kewalahan sebelum pada akhirnya Inggris menemukan teknologi untuk melawan kapal selam Jerman.

Kedua adalah kepemimpinan dari pihak militer. Kepemimpinan militer yang baik akan memberi pengaruh yang cukup penting dalam kekuatan nasional (Morgenthau & Thompson, 1978, p. 141). Prussia menjadi negara yang besar pada abad 18 tidak lain berkat kehadiran ahli militer Frederick Agung. Namun setelah kematian Frederick Agung kejayaan Prussia menurun bahkan pada 1806 pasukan Prussia dihancurkan oleh Napoleon (Morgenthau & Thompson, 1978, p. 141).

Ketiga adalah kualitas dan kuantitas dari sebuah angkatan bersenjata suatu negara (Morgenthau & Thompson, 1978, p. 142). Suatu negara harus memiliki kualitas persenjataan dan tentara yang baik dan dalam jumlah yang cukup untuk disebarkan di cabang-cabang militernya seperti angkatan udara, laut dan darat. Negara yang memiliki teknologi yang canggih dan kepemimpinan yang baik belum tentu dikatakan kuat jika mereka tidak memiliki angkatan bersenjata yang proporsional. Proporsional yang dimaksud adalah tidak terlalu besar maupun kecil namun cukup untuk bisa melaksanakan tugasnya dengan baik (Morgenthau & Thompson, 1978, p. 142).

Elemen kedua adalah kualitas pemerintahan. Dimana kualitas suatu pemerintahan dapat dilihat dari pertama bagaimana suatu pemerintahan menyeimbangkan sumber daya materi dan

sumber daya manusia yang dimiliki dengan kebijakan luar negeri yang dikejar. Suatu negara harus bisa menentukan bagaimana metode dan kebijakan luar negeri yang akan diambilnya dengan kekuatan yang ia miliki (Morgenthau & Thompson, 1978, p. 162). Jika negara menentukan kebijakan luar negerinya terlalu rendah dibandingkan kekuatan yang mereka miliki maka mereka akan dirugikan di dalam dunia internasional. Sedangkan jika negara menentukan kebijakan luar negerinya terlalu tinggi dibandingkan kekuatannya maka kebijakan tersebut tidak akan berjalan dengan baik (Morgenthau & Thompson, 1978, p. 162).

Kedua bagaimana negara menyeimbangkan sumber daya yang mereka miliki. Yang dimaksud menyeimbangkan sumber daya di sini bukanlah menyamakan kemampuan semua elemen kekuatan nasional. Namun mampu memaksimalkan satu atau beberapa elemen kekuatan nasional yang berpengaruh dalam kebijakan yang diambil negara tersebut (Morgenthau & Thompson, 1978, p. 163). Contohnya adalah Inggris dimana saat masa kejayaannya Inggris sebenarnya tidak memiliki banyak sumber daya alam, populasi, ataupun angkatan daratnya namun Inggris memaksimalkan kekuatan angkatan laut mereka karena angkatan laut sesuai dengan posisi Inggris yang memiliki banyak koloni di luar wilayahnya (Morgenthau & Thompson, 1978, p. 163).

Ketiga adalah seberapa banyak dukungan rakyat terhadap kebijakan yang diambil oleh pemerintah. Yang dimaksud di sini adalah kebijakan yang diambil pemerintah harus mendapat persetujuan dari rakyat mereka sebab jika tidak mendapat dukungan maka elemen nasional yang dimiliki oleh suatu negara tidak dapat diberdayakan secara maksimal. Sebagai contohnya jika kebijakan luar negeri suatu negara tidak mendapatkan dukungan dari rakyatnya, maka rakyat negara tersebut enggan untuk melakukan kegiatan yang dapat mendukung kebijakan negara itu seperti bekerja di pabrik industri, atau melakukan mogok kerja. (Morgenthau & Thompson, 1978, p. 168). Dari ketiga elemen kualitas pemerintahan tersebut penelitian ini hanya akan menggunakan satu elemen saja yaitu bagaimana negara menyeimbangkan sumber daya yang mereka miliki karena dalam kasus ini kebijakan MSP sudah terlajur diambil oleh keempat negara anggotanya sehingga poin pertama dan ketiga tidak bisa diterapkan.

Penelitian ini juga akan menggabungkan konsep kekuatan nasional yang telah disebutkan diatas dengan pendapat dari David E Baldwin yaitu walaupun suatu negara memiliki kekuatan yang besar belum tentu mereka akan selalu berhasil. Menurut Baldwin kekuatan sendiri terdiri dari potensial dan aktual (Baldwin, 1979, p. 163). Kekuatan potensial yang dimaksud oleh Baldwin adalah sumber kekuatan suatu negara contohnya kuantitas militer atau jenis senjata yang dimiliki oleh negara tersebut (Baldwin, 1979, p. 163). Sedangkan kekuatan aktual adalah kekuatan yang dimiliki oleh negara untuk dapat mempengaruhi tindakan dari negara lain untuk melakukan tindakan yang seharusnya negara lain tidak melakukannya (Baldwin, 1979, p. 163). Dalam konteks penelitian ini maka yang dimaksud kekuatan aktual adalah kemampuan yang dimiliki oleh negara untuk mencapai tujuan kebijakan luar negerinya. Selain ketidakmampuan mengubah kekuatan potensial menjadi kekuatan aktual negara yang memiliki kekuatan yang besar juga bisa gagal mencapai tujuannya karena adanya kesalahan prediksi yang dilakukan negara terhadap kemampuan dari suatu kekuatan yang ia miliki atau dengan kata lain negara menganggap bahwa satu sumber kekuatan bisa diterapkan untuk semua kasus (Baldwin, 1979, p. 164).

Dari teori diatas maka hipotesis penelitian ini adalah kekuatan nasional yang dimiliki empat negara anggota Malacca Strait Patrol yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand tidak kuat karena kekuatan potensial yang dalam hal ini adalah kekuatan militer dimiliki tidak diubah menjadi kekuatan aktual oleh pemerintahan keempat negara tersebut karena kualitas

pemerintah yang tidak baik. Ada dua indikator untuk menentukan kualitas pemerintah yang baik atau tidak. Pertama karena pemerintah keempat negara tersebut tidak mau atau tidak dapat memanfaatkan kekuatan potensial tersebut menjadi kekuatan potensial. Kedua karena kekuatan potensial yang dimiliki tidak sesuai dengan kasus yang dihadapi keempat negara tersebut.

PEMBAHASAN

1. Kekuatan Militer

Dalam membahas alutsista yang dimiliki penelitian ini akan menilai kemampuan alutsista masing-masing negara dengan menilai kemampuan kapal dan senjata dan perlengkapan yang dibawa dan yang mulai beroperasi sebelum tahun 2014. Kemampuan kapal sendiri pertama adalah kecepatan maksimum yang dapat dijalankan oleh kapal negara anggota MSP setidaknya minimal 30 knot atau di atasnya agar dapat mengejar kapal cepat milik perompak. Kedua alutsista yang dimiliki oleh negara anggota MSP juga harus bisa membawa kapal kecil yang bernama RHIB atau Rigid Hull Inflatable Boats. Kapal tersebut berguna untuk menurunkan tim VBSS atau Visit Board Search Seizure (Nguyen & Baker, 2012). Ketiga alutsista yang dimiliki juga harus bisa membawa helikopter. Hal ini dikarenakan helikopter akan sangat membantu respon dari pihak keamanan dalam mengatasi pembajakan dan perompakan karena helikopter memiliki kecepatan yang cukup tinggi serta dapat membawa tim VBSS untuk mengambil alih kapal yang sedang dibajak. Keempat adalah persenjataan yang dibawa oleh alutsista negara anggota MSP minimal adalah kanon 30mm dan ke bawah seperti kanon 25mm dan senapan mesin 12.7mm. Penggunaan meriam 40mm keatas atau bahkan rudal anti kapal, topedo dan meriam 100mm tidak di diperlukan.

Indonesia memiliki total 71 kapal namun dari 71 kapal tersebut yang memenuhi keempat indikator yang sudah ditentukan yaitu kecepatan, membawa helikopter, membawa kapal RHIB dan membawa persenjataan ringan tidak ada yang memenuhi keempat indikator tersebut. Hanya korvet kelas Sigma, frigat kelas Ahmad Yani dan kapal patroli kelas Kakap dengan total 14 kapal saja yang memenuhi tiga dari empat indikator yaitu membawa helikopter, membawa kapal RHIB dan memiliki persenjataan kanon 30mm kebawah namun tidak memenuhi indikator kecepatan sebab ketiga kelas kapal tersebut hanya berkecepatan dibawah 30 knot.

Kemudian Malaysia memiliki 43 kapal namun hanya kapal frigat dan korvet kelas Lekiu, Kestari dan Kedah dengan total 10 kapal saja yang hampir memenuhi keempat indikator yang sudah ditentukan lebih tepatnya mereka sudah memenuhi tiga indikator yaitu helikopter, kapal RHIB dan persenjataan. Sama seperti Indonesia ketiga kelas kapal perang ini hanya kurang dari sektor kecepatan dimana kelas Lekiu, Kestari dan Kedah hanya memiliki kecepatan maksimum di bawah 30 knot.

Singapura memiliki 23 kapal namun hanya kapal korvet kelas Formidable (enam kapal) saja yang hampir memenuhi keempat indikator tersebut. Sama seperti Malaysia dan Indonesia, kekurangan kapal kelas Formidable adalah pada sector kecepatan dimana kapal tersebut hanya memiliki kecepatan maksimum 27 knot saja.

Terakhir untuk Thailand dari total 33 kapal yang tersedia empat kapal memenuhi semua indikator yang telah ditentukan yaitu kapal frigat kelas Naresuan dan Chaou Phraya. Keempat kapal tersebut memiliki kemampuan untuk membawa kapal RHIB dan helikopter, membawa kanon 30mm, dan memiliki kecepatan maksimum 30 dan 32 knot. Sedangkan yang memenuhi tiga indikator adalah kelas Phutta Yotfa Chualok dan kelas Pattani (empat kapal).

2. Kualitas pemerintahan

Indikator dalam menilai apakah negara memaksimalkan kekuatan militernya akan dilihat dari dua poin yang pertama apakah pengeluaran militer keempat negara anggota MSP mengalami peningkatan dari tahun 2014 sampai tahun 2015 sebab dengan meningkatnya pengeluaran militer berarti pemerintah keempat negara anggota MSP sudah dapat dikatakan peduli terhadap permasalahan keamanan. Kedua adalah dari pengeluaran militer keempat negara anggota MSP tersebut berapa alutsista dan persenjataan angkatan laut yang dibeli oleh keempat negara anggota MSP dan apakah semuanya dapat mendukung operasi anti pembajakan dan perompakan di Selat Malakan dan Singapura dimana indikator alutsista tersebut sudah disebutkan di poin 3.1. Selain alutsista dan persenjataan yang dibeli selama tahun 2014 dan 2015 pada bagian ini juga akan dituliskan alutsista dan persenjataan yang dibeli sebelum tahun 2014 namun tiba pada kurun waktu 2014 sampai 2015.

A.Indonesia

Pada tahun 2014 Indonesia telah mengeluarkan biaya sebesar US\$ 6.816 Milyar untuk sektor militer atau sebesar 0.8 persen PDB yang dimiliki oleh Indonesia (SIPRI, 2014). Sebagian besar dana tersebut digunakan oleh Pemerintah Indonesia untuk melakukan pembelian alutsista ataupun persenjataan untuk TNI Angkatan Laut melainkan untuk Angkatan Darat ataupun seperti rudal anti tank AGM 144 Hellfire dari Amerika Serikat, pesawat latih Bonanza, helikopter anti tank Apache, rudal anti Pesawat R-27, sistem pertahanan udara SkyShield, helikopter AS-565S Panther, peluncur roket RM 70 122mm, kanon Type-825 30mm dan panser M-113 (SIPRI, 2014) (Defense Industry Dially, 2018) (John, 2014) (Army Recognition, 2014) (Waldron, 2014).

Sedangkan pada tahun 2014 sendiri Indonesia kedatangan beberapa persenjataan dan alutsista yang sudah di pesan pada tahun sebelumnya ataupun pada tahun 2014 antara lain ranpur Sherpa dan Black Fox, pesawat C212 dan C130 Hercules, ranpur Bushmaster, ranpur M-113, peluncur roket ASTROS 2, pesawat EMB-314 Super Tucano, rudal anti kapal C-705 dan C-802, kanon NG-18 30mm, helikopter AS-550 Fennec, meriam artileri CAESAR 155mm, rudal anti pesawat mistral, tank Leopard 2A4 dan Marder 1A3, kapal Frigat kelas Bung Tomo beserta persenjataannya, ranpur BMP 3F, pesawat latih T-50 Golden Eagle, artileri KH-179 155mm, sistem pertahanan udara SkyShield, pesawat tempur F-16C, dan rudal anti tank FGM-148 Javelin (SIPRI, 2014) (ANZDD, 2014) (Defense Industry Dially, 2014) (Gunawan, 2014) (Army Technology, 2014) (Wolf, 2011)

Lalu pada tahun 2015 pengeluaran militer Indonesia mengalami peningkatan menjadi US\$ 7.972 Milyar atau sekitar 0.9 persen dari PDB Indonesia (SIPRI, 2015). Namun dengan pengeluaran sebesar itu pada tahun 2015 Indonesia tidak banyak melakukan pembelian alutsista baik untuk TNI Angkatan Laut, Darat dan Udara. Indonesia hanya melakukan pembelian tambahan lima pesawat C-130 Hercules bekas milik Australia (SIPRI, 2015). Tahun 2015 sendiri Indonesia lebih banyak menerima alutsista dan persenjataan yang telah di pesan pada tahun-tahun sebelumnya antara lain ranpur Sherpa, pesawat C-212 dan C-295, pesawat C-130 Hercules, ranpur M-113, peluncur roket ASTROS 2, pesawat EMB-314 Super Tucano, kanon Type-825 30mm, rudal anti kapal C-705 dan C-802, helikopter AS-550 Fennec, tank Leopard 2A4 dan Marder 1A3, rudal anti pesawat Chiron, meriam SAK-70 Mk-2 57mm, tambahan sistem pertahanan udara SkyShield, rudal anti pesawat R-27, rudal anti pesawat Starstreak, pesawat tempur F-16, rudal anti tank FGM-148 Javelin dan AGM 114 Hellfire dan pesawat latih Bonanza (SIPRI, 2015) (Defense Industry Dially, 2014) (Yeo, 2017).

Dapat dilihat bahwa Indonesia selama tahun 2014 dan 2015 mengalami peningkatan pengeluaran militer yaitu dari US\$ 6.816 Milyar naik menjadi US\$ 7.972 Milyar. Namun walaupun mengalami peningkatan tetapi peningkatan pengeluaran militer tersebut tidak dimanfaatkan dengan baik. Hal ini dilihat dari sebagian besar pengeluaran militer Indonesia digunakan untuk membeli alutsista dan persenjataan yang tidak dapat digunakan untuk melakukan operasi anti pembajakan dan perompakan seperti pesawat tempur T-50 Golden Eagle yang hanya dirancang untuk melakukan fungsi pelatihan kepada pilot baru agar para pilot tersebut memiliki pengalaman menggunakan pesawat supersonic (TNI Angkatan Udara, n.d.) (Air Force Technology, n.d.), kemudian helikopter anti tank Apache yang merupakan helikopter tempur serbaguna yang ditujukan untuk keperluan bertempur bukan untuk melaksanakan patroli (Boeing, n.d.) , pesawat C 130, C 212 dan C 295 yang merupakan pesawat kargo (Lockheed Martin, n.d.) (Airbus, n.d.), pesawat EMB-314 Super Tucano yang merupakan pesawat anti gerilyawan (TNI AU, n.d.), pesawat tempur F-16 Fighting Falcon yang merupakan pesawat tempur jet multi fungsi bukan sebagai pesawat patroli maritim (Lockheed Martin, n.d.), rudal anti pesawat R-27, dan lainnya. Sehingga dari 36 jenis alutsista dan persenjataan yang dibeli oleh Indonesia hanya satu alutsista saja yang dapat digunakan untuk operasi anti pembajakan dan perompakan yaitu frigat kelas Bung Tomo sebab kapal dengan berat 2000 ton tersebut memiliki kecepatan maksimum 30 knot sehingga dapat digunakan untuk melakukan pengejaran terhadap para perompak. Kemudian kapal tersebut juga memiliki persenjataan ringan yang dapat digunakan untuk melawan perompak yaitu dua kanon 30mm dan kapal ini juga dapat membawa helikopter dan sebuah kapal cepat RHIB (Military Today, n.d.).

B. Malaysia

Pada tahun 2014 pengeluaran militer Malaysia mencapai US\$ 4.045 milyar atau sekitar 1,5 persen dari PDB Malaysia (SIPRI, 2014). Alutsista dan persenjataan yang dipesan oleh Malaysia pada tahun 2014 sendiri meliputi enam buah kapal Frigat kelas Gowind dari Perancis dan enam buah kapal korvet rudal dari Korea Selatan. Kapal perang ini dijadwalkan akan mulai diterima oleh Malaysia pada tahun 2019. Pembelian kapal perang tersebut juga diiringi dengan pembelian enam buah radar anti pesawat SMART-L dan enam buah meriam 57mm yang akan dipasangkan di kapal tersebut. Kemudian Malaysia juga memesan dua buah kapal latihan dari Korea Selatan. Sedangkan alutsista yang tiba pada tahun 2014 sendiri meliputi ranpur PARS dari Turki, helikopter pengangkut Cougar dari Perancis (SIPRI, 2014) (Defense Industry Dialy, 2014) (Navy Recognition, 2014) (Airforce Technology, 2012)

Tahun 2015 pengeluaran militer Malaysia bertambah sedikit dibandingkan dengan tahun sebelumnya dengan total pengeluaran sebesar US\$ 4.357 milyar walaupun secara perbandingan PDB dengan pengeluaran militernya nilainya masih sama dengan tahun 2014 yaitu 1,5 persen (SIPRI, 2014). Alutsista dan persenjataan yang dipesan pada tahun 2015 sendiri meliputi persenjataan untuk frigat kelas Gowind yang di pesan pada tahun 2014 yaitu rudal anti pesawat MICA, rudal anti kapal MSM, sensor anti kapal selam DSQS-24 dan sensor penembak TMX. Sedangkan alutsista dan persenjataan yang tiba pada tahun 2015 meliputi tambahan panser PARS dari Turki, rudal anti tank Ingwe dari Afrika Selatan, pesawat kargo A400M Atlas dari Spanyol dan rudal anti pesawat AIM 9X Sidewinder dari Amerika Serikat (SIPRI, 2015).

Dapat dilihat bahwa Malaysia selama tahun 2014 dan 2015 juga mengalami peningkatan pengeluaran militer. Dari US\$ 4.045 milyar menjadi US\$ 4.357 milyar. Dari dana tersebut Malaysia membeli beberapa alutsista laut antara lain frigat kelas Gowind dari Perancis dan kapal cepat rudal MSC dari Korea Selatan. Namun yang dapat digunakan dalam operasi anti

pembajakan dan perompakan hanyalah kapal frigat Gowind karena kapal tersebut dapat mengangkut helikopter serta kapal cepat RHIB dan memiliki kecepatan maksimum 30 knot. Sedangkan kapal cepat rudal dari Korea Selatan tidak dapat digunakan atau tidak ideal mengingat kapal tersebut hanya memiliki kecepatan maksimum tidak sampai 30 knot hanya sekitar 26 knot dan tidak bisa membawa helikopter. Selain itu kapal ini juga lebih ditujukan untuk bertempur karena persenjataan utamanya adalah rudal anti kapal. Sedangkan alutsista yang lain yang diterima dan beli Malaysia pada tahun 2014-2015 tidak bisa digunakan untuk operasi anti pembajakan dan perompakan di Selat Malaka dan Singapura seperti helikopter Cougar yang merupakan helikopter angkut atau helikopter kargo saja tidak dapat digunakan untuk patroli maritim (Military Factory, n.d.), kemudian pesawat kargo strategis menengah A400m yang tidak dapat digunakan untuk patroli maritim sebab fungsi dari pesawat tersebut hanyalah untuk misi angkut strategis dan taktis dan untuk pengisian bahan bakar di udara saja (Airbus, n.d.). Sehingga dalam waktu dua tahun tersebut Malaysia membeli dan menerima 10 alutsista dan persenjataan namun hanya dua saja yang merupakan alutsista laut dan hanya satu saja yang dapat digunakan untuk melakukan operasi anti pembajakan dan perompakan.

C. Singapura

Pada tahun 2014 Pemerintah Singapura menghabiskan US\$ 8.711 milyar untuk pengeluaran militer mereka atau sekitar 3.1 persen dari PDB Singapura (SIPRI, 2014). Alutsista dan persenjataan yang di pesan Singapura pada tahun 2014 sendiri meliputi ranpur Higuard dan rantis Sherpa dari Afrika Selatan, radar anti pesawat EL/M-2084, pesawat tanker A330 MRRT dari Spanyol dan roket GLMRS dari Amerika Serikat. Sedangkan alutsista dan persenjataan yang tiba pada tahun 2014 meliputi rantis Higuard, pesawat latih M-346 dari Italia, radar penembak STIR, tank reparasi PiPz 3 Kodiak dari Swiss, rudal anti pesawat jarak menengah AMRAAM dan bom pintar Paveway (SIPRI, 2014) (Waldron, 2014) .

Sedangkan pada tahun 2015 Pemerintah Singapura menghabiskan US\$ 9.289 milyar untuk pengeluaran militernya atau secara perbandingan PDB nya naik 0.1 persen dari tahun sebelumnya (SIPRI, 2015). Namun untuk belanja alutsista dan persenjataan pada tahun 2015 Singapura hanya melakukan pembelian rudal anti pesawat AIM 9X Sidewinder dari Amerika Serikat. Tahun 2015 lebih banyak terjadi pengiriman persenjataan dan alutsista yang sudah di pesan di tahun 2014 atau tahun-tahun sebelumnya antara lain tambahan ranpur Higuard, rantis Sherpa, radar anti pesawat EL/M-2084, tambahan radar STIR, tambahan tank reparasi Kodiak, rudal AMRAAM, rudal AIM 9X Sidewinder dan roket GMLRS (SIPRI, 2015) (Hoyle, 2014).

Walaupun Singapura mengalami peningkatan pengeluaran militer selama tahun 2014 dan 2015 namun Singapura tidak ada melakukan pembelian ataupun menerima alutsista untuk angkatan lautnya. Alutsista dan persenjataan yang dibeli sebagian besar ditujukan untuk Angkatan Udara Singapura ataupun Angkatan Daratnya seperti pesawat latih M 346 Master yang tidak bisa digunakan untuk operasi anti pembajakan dan perompakan sebab fungsi utama dari pesawat ini adalah untuk mempersiapkan para pilot-pilot pemulu agar mereka siap dalam mengoperasikan pesawat tempur generasi baru yang lebih canggih (Leonardo Company, n.d.), rudal anti pesawat AMRAAM dan tank reparasi PiPz-3 Kodiak yang jelas tidak bisa digunakan untuk operasi anti pembajakan dan perompakan.

D. Thailand

Pada tahun 2014 Pemerintah Thailand menghabiskan US\$ 5.235 milyar untuk pengeluaran militernya atau 1.4 persen dari PDB Thailand (SIPRI, 2015). Dana tersebut

digunakan untuk pembelian beberapa alutsista dan persenjataan yaitu rudal anti pesawat IRIS-T dari Jerman, helikopter Mi-8MT dari Russia, radar anti artileri ARTHUR dari Swedia dan tabung pemandu laser AAQ-33 Sniper dari Amerika Serikat. Sedangkan alutsista dan persenjataan yang tiba pada tahun 2014 meliputi peluncur roket WS-1, rudal anti kapal C-802, helikopter AS 550 Fennec, artileri ATMOS 2000, helikopter AW 139, ranpur BTR-3U Guardian, rudal anti tank R-2, tank tempur T-84 Oplot, dan helikopter UH 60M (SIPRI, 2015).

Sedangkan pada tahun 2015 Pemerintah Thailand menghabiskan dana US\$ 5.565 milyar untuk pengeluaran militernya. Perbandingan PDBnya sendiri masih sama dengan tahun 2014 yaitu 1.4 persen. Sedangkan alutsista dan persenjataan yang dibeli pada tahun 2015 meliputi kapal patroli BVT-90 dari Inggris beserta senjatanya yaitu meriam 76mm Super Rapid Fire dan pesawat latih T-50 Golden Eagle dari Korea Selatan. Sedangkan alutsista dan persenjataan yang tiba pada tahun 2015 adalah peluncur roket WS-1, helikopter EC-725 Cougar dan EC-145, rudal anti pesawat IRIS-T, artileri ATMOS-2000, ranpur BTR-3U Guardian, rudal anti tank R-2, tank tempur T-84 Oplot, rudal anti pesawat RIM 162 ESSM dan tabung pemandu laser AAQ-33 Sniper (Naval Technology, n.d.).

Dari data di atas selama tahun 2014 dan 2015 Thailand melakukan beberapa pembelian dan menerima alutsista dan persenjataan untuk angkatan lautnya. Pertama adalah pembelian kapal patroli BVT-90 dari Inggris. Kapal patroli ini akan dinamai HMTS Trang dan memiliki kecepatan maksimum 23 knot (Asian Military Review, 2017). Kapal ini dapat membawa sebuah helikopter dan dua buah kapal RHIB serta memiliki sebuah meriam 76mm, dua buah kanon 30mm, senapan mesin multifungsi dan rudal anti kapal Harpoon (Naval Technology, n.d.). Kemudian persenjataan yang dibeli untuk angkatan laut Thailand adalah rudal anti kapal C-802 buatan Cina. Walaupun Thailand melakukan pembelian kapal patroli BVT-90 yang secara spesifikasi sudah memenuhi tiga dari empat indikator yang penulis tetapkan pada Bab 3 namun kapal tersebut hanya dibeli satu unit saja oleh Thailand. Selain itu dengan kecepatan yang hanya 23 knot, kapal tersebut juga akan susah untuk mengejar ataupun mendekati speedboat speedboat yang digunakan oleh para perompak. Selain itu pembelian persenjataan yang dilakukan Thailand juga bukanlah persenjataan yang bisa digunakan untuk meredam aksi pembajakan dan perompakan sebab yang dibeli oleh Thailand adalah rudal anti kapal perang C-802 yang tidak bisa digunakan untuk kapal speedboat yang digunakan oleh para perompak. Sedangkan alutsista yang lain tidak dapat digunakan untuk melakukan operasi anti pembajakan dan perompakan seperti helikopter Cougar yang merupakan helikopter angkut atau helikopter kargo saja tidak dapat digunakan untuk patroli maritim (Military Factory, n.d.), kemudian EC-145 yang merupakan helikopter multimisi namun hanya dapat digunakan untuk keperluan sipil seperti operasi SAR saat terjadi bencana, untuk pariwisata, angkut VIP dan lainnya (Airbus, n.d.), pesawat latih T-50 Golden Eagle yang sama seperti milik Indonesia dan memiliki misi yang sama yaitu melatih pilot baru agar para pilot tersebut memiliki pengalaman menggunakan pesawat supersonik (TNI Angkatan Udara, n.d.), helikopter UH 60M Blackhawk yang merupakan helikopter yang dapat melakukan banyak misi seperti operasi SAR tempur, angkut pasukan, komando dan kontrol dan fungsi tempur lainnya namun tidak dapat melakukan patroli maritim ataupun misi yang berhubungan dengan kegiatan maritime sebab misi tersebut sudah dilaksanakan oleh versi lain dari helikopter ini yaitu MH-60 Seahawk (Lockheed Martin, n.d.). Sehingga dari total 19 alutsista dan persenjataan yang dibeli oleh Thailand hanya 1 alutsista saja yang ditujukan untuk angkatan laut mereka. Namun alutsista tersebut tidak cocok untuk digunakan dalam operasi anti pembajakan dan perompakan.

PENUTUP

Dari seluruh temuan yang sudah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa jawaban dari rumusan masalah penelitian ini yaitu Mengapa Malacca Strait Patrol gagal menanggulangi kasus pembajakan adalah kemampuan militer yang dimiliki keempat negara anggotanya yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand tidak cukup baik untuk melakukan operasi anti pembajakan dan perompakan di Selat Malaka dan Singapura. Sebagian besar alutsista yang dimiliki oleh keempat negara tersebut tidak di desain untuk melaksanakan operasi anti pembajakan dan perompakan secara efektif. Sebagian besar alutsista angkatan laut yang dimiliki oleh keempat negara tersebut lebih diperuntukan untuk pertahanan nasional negara dari serangan negara lain karena persenjataan utama dari alutsista yang dimiliki oleh keempat negara tersebut merupakan persenjataan berat seperti rudal anti kapal dan torpedo. Walaupun tidak semua alutsista yang dimiliki oleh keempat negara tersebut tidak dapat digunakan untuk operasi anti pembajakan dan perompakan di Selat Malaka dan Singapura namun jumlah yang dimiliki tidak sebanding dengan total alutsista yang dimiliki.

Dengan alutsista yang kurang efektif untuk digunakan dalam operasi anti pembajakan dan perompakan keadaan juga semakin diperparah dengan tidak adanya keseriusan pemerintahan keempat negara anggota MSP untuk memperbaiki kondisi militer mereka yang tidak efektif dalam menghadapi aksi pembajakan dan perompakan. Ketidaksiwaan pemerintahan keempat negara anggota MSP dapat dilihat walaupun terdapat peningkatan pengeluaran militer disetiap negara anggota MSP namun pengeluaran tersebut tidak diperuntukan untuk membeli alutsista ataupun persenjataan yang dapat digunakan untuk melaksanakan operasi anti pembajakan dan perompakan di Selat Malaka dan Singapura. Sebagian besar dana tersebut diperuntukan untuk membeli alutsista yang tidak cocok untuk operasi anti pembajakan dan perompakan seperti pesawat tempur jet, pesawat latih, helikopter tempur dan sebagainya. Walaupun ada beberapa negara yang membeli alutsista yang dapat digunakan untuk melakukan operasi anti pembajakan dan perompakan namun jumlahnya tidak sebanding dengan apa yang dibeli secara keseluruhan. Padahal di beberapa negara seperti Indonesia dan Malaysia pertahanan maritim dari serangan yang berbasis regional seperti perompakan dan pembajakan di Selat Malaka dan Singapura sudah masuk ke dalam rencana strategis kedua negara tersebut. Namun dalam praktiknya hal tersebut belum diwujudkan.

REFERENSI

- Air Force Technology. (t.thn.). *T-50 Golden Eagle*. Dipetik November 24, 2018, dari <https://www.airforce-technology.com/projects/t-50/>
- Airbus. (t.thn.). *A400M*. Dipetik November 24, 2018, dari <https://www.airbus.com/defence/a400m.html>
- Airbus. (t.thn.). *C-295 Overview*. Dipetik November 24, 2018, dari <https://www.airbus.com/defence/c295.html>
- Airbus. (t.thn.). *H145*. Dipetik November 24, 2018, dari <https://www.airbus.com/helicopters/civil-helicopters/light-twin/h145.html>
- Airforce Technology. (2012, Desember 6). *Royal Malaysian Air Force receives first two EC725 helicopters*. Dipetik November 5, 2018, dari <https://www.airforce-technology.com/news/newsroyal-malaysian-air-force-ec725-helicopters/>
- ANZDD. (2014, April 8). *Japan, Indonesia buy Bushmaster*. Dipetik November 4, 2018, dari Australia and New Zealand Defense Directory: https://www.austandnzdefence.com/recent_news/view/japan-indonesia-buy-bushmaster

- Army Recognition. (2014, February 11). *Indonesia has ordered Rheinmetall-made Oerlikon Skyshield air defence system 1102146*. Dipetik November 4, 2018, dari https://www.armyrecognition.com/february_2014_global_defense_security_news_uk/indonesia_has_ordered_rheinmetall-made_oerlikon_skyshield_air_defence_system_1102146.html
- Army Technology. (2014). *BMP-3F Marines Fighting Vehicle*. Dipetik November 4, 2018, dari <https://www.army-technology.com/projects/bmp-3f-marines-fighting-vehicle/>
- Boeing. (t.thn.). *AH 64 Apache Overview*. Dipetik November 24, 2018, dari <https://www.boeing.com/defense/ah-64-apache/#/overview>
- Carr, E., 1939. *The Twenty Years Crisis*. 1st ed. London: Macmillan Press
- Defense Industry Dially. (2014, February 14). *Indonesia's New Trainer/Attack Aircraft*. Dipetik November 4, 2018, dari <https://www.defenseindustrydaily.com/indonesia-to-buy-russian-chinese-trainerattack-aircraft-05947/>
- Defense Industry Dially. (2014, September 23). *Malaysia's SGPV-LCS Gowind Frigates*. Dipetik November 5, 2018, dari <https://www.defenseindustrydaily.com/malaysia-becomes-dcns-1st-customer-for-gowind-ships-07272/>
- Defense Industry Dially. (2018). *US Hellfire Missile Orders, FY 2011-2018*. Dipetik November 4, 2018, dari <https://www.defenseindustrydaily.com/us-hellfire-missile-orders-fy-2011-2014-07019/>
- Donelly, J., 2008. The Ethics of Realism. In: C. Reus-Smit & D. Snidal, eds. *The Oxford Handbook of International Relations*. USA: Oxford University Press, p. 150
- Global Security. (2018). *Abdel-Fattah El-Sisi / Abdel-Fattah al-Sisi*. Dipetik December 16, 2018, dari <https://www.globalsecurity.org/military/world/egypt/el-sisi.htm>
- Gunawan, A. (2014, September 8). *KRI Bung Tomo Dock at Belawan*. Dipetik November 4, 2018, dari The Jakarta Post: <http://www.thejakartapost.com/news/2014/09/08/kri-bung-tomo-docks-belawan.html>
- Hoyle, C. (2014). *Singapore inaugurates M-346 training unit*. Dipetik November 5, 2018, dari Flight Global: <https://www.flightglobal.com/news/articles/singapore-inaugurates-m-346-training-unit-403390/>
- John, K. (2014, September 18). *U.S. Military to sell Hellfire missiles to Iraq, Jordan, Indonesia, Saudi Arabia and Qatar*. Dipetik November 4, 2018, dari <https://www.militaryaerospace.com/articles/2014/09/hellfire-foreign-sale.html>
- Kementerian Pertahanan Singapura, 2015. *Fact Sheet: The Malacca Straits Patrol*. [Online] Tersedia di: https://www.mindef.gov.sg/web/portal/mindef/news-and-events/latest-releases/article-detail/2016/april/2016apr21-news-releases-00134!/ut/p/z1/vVJNU4MwEP0tHjim2QCF1htWp9UprR_VllycUMKHQoIQi_57t60enL_F1vJgTu7x9efteKKcrypXYFJkwhVaixDri3qM_Px9NwLVn8_6CQfCwWEz7Z7 [Diakses 1 September 2018].
- Kementerian Pertahanan Singapura, 2016. *Website Kementerian Pertahanan Singapura*. [Online] Tersedia di: https://www.mindef.gov.sg/web/portal/mindef/news-and-events/latest-releases/article-detail/2016/april/2016apr21-news-releases-01782!/ut/p/z1/vVJNU8IwEP0tHnoM2Zb0A28VHdCh4AcozcUJjf3QNqltpPrvXUAPzgi_OF3Pqbt--vH0vINMI5UpsikyYQitRYh1z79GfnQ_HwJzpzJ3bEN7P5xP3bH [Diakses 1 Juni 2018].

- Kementerian Pertahanan Singapura, n.d. *Formidable Class Frigate*. [Online]
Tersedia di: https://www.mindef.gov.sg/oms/navy/Formidable_Class_Frigates.HTM
[Diakses 10 Oktober 2018].
- Leonardo Company. (t.thn.). *M-346*. Dipetik November 24, 2018, dari
<https://www.leonardocompany.com/en/-/m-346>
- Lockheed Martin. (t.thn.). *C-130J Super Hercules*. Dipetik November 24, 2018, dari
<https://www.lockheedmartin.com/en-us/products/c130.html>
- Lockheed Martin. (t.thn.). *F-6 Fighting Falcon Block 70*. Dipetik November 24, 2018, dari
https://www.lockheedmartin.com/content/dam/lockheed-martin/aero/documents/F-16/F-16_Block_70_India_Brochure.pdf
- Lockheed Martin. (t.thn.). *Sikorsky UH-60M Blackhawk*. Dipetik November 24, 2018, dari
<https://www.lockheedmartin.com/content/dam/lockheed-martin/rms/documents/blackhawk/sikorsky-UH60M-brochure.pdf>
- Military Factory. (t.thn.). *Airbus Helicopters H725 (Caracal / Super Cougar) / (Eurocopter EC725)*. Dipetik November 24, 2018, dari
https://www.militaryfactory.com/aircraft/detail.asp?aircraft_id=1020
- Military Today. (t.thn.). *Bung Tomo class*. Dipetik November 24, 2018, dari
http://www.military-today.com/navy/bung_tomo_class.htm
- Morgenthau, H. J. & Thompson, K. W., 1978. *Politics Among Nations: Struggle for Power and Peace*. 5th ed. New York: Alfred A. Knopf
- Naval Technology. (t.thn.). *Krabi Class Offshore Patrol Vessels*. Dipetik November 5, 2018, dari
<https://www.naval-technology.com/projects/krabi-class-offshore-patrol-vessels/>
- Navy Recognition. (2014, November 24). *DSME signs contract to deliver 6 Missile Surface Corvettes (MSC) to Royal Malaysian Navy*. Dipetik November 5, 2018, dari
<http://www.navyrecognition.com/index.php/news/defence-news/year-2014-news/november-2014-navy-naval-forces-maritime-industry-technology-security-global-news/2199-dsme-signs-contract-to-deliver-6-missile-surface-corvettes-msc-to-royal-malaysian-navy.html>
- Ocean Beyonds Piracy, n.d. *Malacca Strait Patrols*. [Online]
Tersedia di: <http://oceansbeyondpiracy.org/matrix/malacca-strait-patrols>
[Diakses 28 2 2018]
- ReCAAP, 2014. *ReCAAP Annual Report 2014*, s.l.: ReCAAP.
- ReCAAP, 2015. *Annual Report*, s.l.: ReCAAP.
- Rourke, J. T., 1986. *International Politics on World Stage*. 3rd ed. Connecticut: The Dushkin Publishing Group
- Saunders, S., 2015. *Jane's Fighting Ships*. s.l.:Janes Information Group
- SIPRI. (2014). *SIPRI Military Expenditure Database*. Stockholm: SIPRI. Dipetik November 3, 2018, dari <https://www.sipri.org/databases/milex>
- SIPRI. (2014). *TRADE REGISTERS*. Stockholm: SIPRI. Dipetik November 4, 2018, dari
http://armstrade.sipri.org/armstrade/page/trade_register.php
- SIPRI. (2015). *Military Expenditure Database*. Stockholm: SIPRI.
- SIPRI. (2015). *Trade Registers*. Stockholm: SIPRI.
- Tempo.co, 2015. *Habibie, Heboh Kapal Perang Jerman, dan Beredel*. [Online]
Tersedia di: <https://nasional.tempo.co/read/458741/habibie-heboh-kapal-perang-jerman-dan-beredel>

TNI Angkatan Udara. (t.thn.). *T-50 Golden Eagle*. Dipetik November 24, 2018, dari <https://tni-au.mil.id/konten/t-50-golden-eagle/>

TNI AU. (t.thn.). *EMB-314 Super Tucano*. Dipetik November 24, 2018, dari <https://tni-au.mil.id/konten/kai-kt-1/>